

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal yang mana setiap masyarakat di dunia memiliki kebudayaan mereka masing-masing dengan warna dan corak yang berbeda pada setiap negaranya. Kebudayaan menempati posisi utama dalam seluruh tatanan hidup manusia dimana tidak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan yang memberikan nilai dan makna pada kehidupan manusia dimana salah satunya adalah sistem nilai. Sistem nilai yang terdapat pada masyarakat dapat dijadikan orientasi dan rujukan dimana Koentjaraningrat (1987, hal 85) mengatakan bahwa nilai yang menjadi acuan dasar manusia dalam bermasyarakat dapat berfungsi sebagai suatu landasan bagi individu maupun kelompok dalam membuat suatu keputusan atau sebagai standar tingkah laku dimana hal ini dapat melahirkan suatu kerangka patokan interaksi sosial sehingga melahirkan suatu perasaan sosial. Menurut Nyoman (2014, hal 73) budaya sebagai suatu kebijaksanaan haruslah dijaga agar generasi selanjutnya tahu dan mengerti mengenai nilai tradisi seperti kerja keras, gotong royong, dan pantang menyerah dimana nilai ini harus diajarkan kepada generasi selanjutnya. Dengan memahami budaya bangsa, kita juga dapat memahami setiap nilai tradisi yang terdapat di setiap wilayah di Indonesia.

Menurut Tilaar (2000, hal 30) “inti dari kehidupan masyarakat adalah nilai-nilai, yang mana nilai-nilai kehidupan ini haruslah dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap masyarakat karena di dalam nilai-nilai tersebut terdapat nilai dasar seperti saling percaya-mempercayai, kejujuran, solidaritas sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya dimana nilai tersebut merupakan perekat dan pengikat dari hidup bersama”.

Hendrayanto (2017) menyatakan bahwa Indonesia dikenal kaya akan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa seperti kesenian, permainan tradisional, budaya, agama, dan filsafat kehidupan yang merupakan suatu bentuk dari tujuan pendidikan nasional. M. Ridwan (2016, hal 131) mengatakan bangsa yang besar

adalah bangsa yang memiliki karakter yang baik dimana karakter ini bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya, yang mana penggalan nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu langkah strategis dalam upaya membangun karakter bangsa. Ulfa Fajarini (2014, hal 123) mengatakan kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta strategi kehidupan dimana berupa aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga dengan memahami kearifan lokal kita dapat memahami nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa di berbagai wilayah di Indonesia.

Sripurwanti (2016, hal 225) mengatakan pembentukan karakter membutuhkan proses, waktu, teladan, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama dan moral. Sujarwa (2014, hal 213) menambahkan bahwa dalam asas moralitas seperti nilai etika dan estetika dapat membedakan perilaku yang dianggap baik dan perilaku yang dianggap buruk. Salah satu nilai-nilai kehidupan adalah nilai sosial dimana nilai-nilai sosial ini melekat pada produk budaya seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, cerita rakyat, nyanyian rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, kepercayaan rakyat, arsitektur rakyat, musik rakyat dan sebagainya. Salah satunya adalah permainan rakyat yang biasa disebut sebagai permainan tradisional (Danandjaya dalam Dasrun, 2013, hal 1061).

Yunus (1980) menyatakan permainan tradisional adalah suatu hasil budaya masyarakat, yang berasal dari zaman dahulu, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya yang terdiri atas tua muda, laki-laki perempuan, kaya miskin, rakyat bangsawan tanpa membedakan satu dan yang lainnya. Yunus (1980) juga mengatakan permainan tradisional bukanlah hanya sekedar alat penghibur hati, sekedar penyegar pikiran atau sekedar sarana berolahraga tetapi memiliki berbagai latar belakang yang bercorak *rekreatif, kompetitif, paedagogis, magis* dan *religius*. Permainan tradisional juga menjadikan orang bersifat terampil, ulet, cekatan, tangkas dan lain sebagainya.

Permainan tradisional daerah pada masa sekarang telah mengalami pergeseran, hal ini dikarenakan adanya pengaruh budaya moderen yang mempengaruhi perkembangan zaman pada saat ini, salah satunya di bidang media informasi yang mana hal ini menjadi salah satu faktor meredupnya keberadaan permainan tradisional daerah. Saat ini siswa dapat mengakses media internet seperti jejaring sosial, video streaming, *game online* dan masih banyak lagi, hal tersebut berdampak pada budaya tradisional dimana pengaruh tersebut berpengaruh pada permainan tradisional daerah. Dampak tersebut mengakibatkan siswa mengalami pergeseran nilai-nilai sosial dikarenakan perkembangan zaman yang sangat pesat pada saat ini. Pergeseran nilai-nilai sosial ini membuat siswa lebih fokus pada permainan moderen dan tidak memperhatikan lingkungan di sekitar mereka, dengan adanya permainan moderen pada saat ini membuat anak lebih tertarik bermain di *handphone* atau *gadget* mereka daripada bermain dengan teman-teman sebaya.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah kurangnya interaksi sosial antar siswa dimana siswa lebih fokus pada diri mereka sendiri daripada berinteraksi dengan teman sebaya, hal ini mengakibatkan terjadinya krisis nilai-nilai sosial pada siswa yang pada akhirnya mengakibatkan siswa kurang bersosialisasi dengan sesama. Trisna Sukmayadi (2016 hal 124) mengatakan bahwa dalam permainan tradisional terdapat banyak sekali nilai-nilai karakter dimana nilai-nilai ini dapat dijadikan sebagai benteng dalam menahan arus globalisasi yang semakin pesat pada saat ini. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai sosial diperlukan dalam menjalin interaksi sosial antar siswa melalui permainan tradisional. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa sekolah dasar adalah dengan melalui permainan tradisional daerah Jambi dimana siswa secara bersama-sama atau berkelompok dapat menjalin sosialisasi antar sesama melalui permainan tradisional daerah Jambi dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada diri siswa.

Ada beberapa permainan tradisional yang sama bentuk permainannya namun berbeda dalam penamaannya dikarenakan perbedaan wilayah dan bahasa daerah masing-masing, salah satu contoh permainan tradisional yang sama bentuk permainannya, namun berbeda pengucapannya adalah *engklek* (Jawa),

gala asin (Kalimantan), *intingan* (Sampit), *tenge-tenge* (Gorontalo), *cak lingking* (Bangka), *dengklek*, *teprok* (Bali), *gili-gili* (Marauke), *deprok* (Betawi), *gedrik* (Banyuwangi, Palembang), *sonda* (Mojokerto), *cengkleng* (Jambi), *stengkak* (Riau), *gundu atau tapa rok'* (Padang) dan masih banyak lagi. Di daerah Jambi permainan tradisional cukup banyak serta beragam jenisnya, permainan tradisional daerah Jambi selain terdapat di daerah Jambi juga terdapat di daerah lainnya. Pada penelitian ini permainan tradisional daerah Jambi yang digunakan adalah *Gotri*, *Kosong-Kosong*, *Main Cu* dan *Jarak-Jarak Antum*. Permainan tersebut tidak diperluka persyaratan khusus serta tidak ada batasan antar masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Semua anak serta remaja dapat memainkan permainan tersebut, selain itu dalam permainan ini melatih adanya interaksi, kerjasama, serta tanggung jawab antar sesama dalam menanamkan nilai-nilai sosial dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi karakter yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dari pendidikan nasional adalah mengenai manusia yang dapat diharapkan yang mana dihasilkan melalui program pendidikan dimana tujuan ini menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 serta budaya Indonesia itu sendiri. Selain itu, pendidikan nasional mampu membentuk manusia agar mampu menghadapi tantangan dunia yang terus-menerus berubah dengan cara memiliki karakter yang kuat. Maka, pendidikan karakter diperlukan sebagai wadah untuk membentuk manusia dalam memiliki karakter yang baik.

Ratna Megawangi dalam Qomaruzzaman (2011, hal 15-16) mengatakan bahwa batasan fungsi pendidikan nasional disatu sisi mendorong pendidikan agar mampu membentuk manusia dalam keutuhannya (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, bersamaan pula dapat memiliki kesadaran spiritual bahwa dirinya bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*). Ki Hajar Dewantara menyadari perlunya pendidikan karakter sejak awal dimana filosofinya yang terkenal adalah '*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*' yang berisikan tentang keteladanan, berkarya, dan dukungan yang mana hal tersebut dapat dikategorikan sebagai struktur karakter yang seharusnya

dikembangkan pada sistem pendidikan Indonesia. Ketiga filsafah tersebut menggambarkan pribadi berkarakter yang terus-menerus memberikan peran dalam situasi dan kondisi (Bambang Q, 2011, hal 21). Pendidikan Karakter membutuhkan suatu prinsip serta suatu nilai acuan yang menjadi suatu landasan perilaku yang baik. Sri Narawanti (2011, hal 14) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pada pengetahuan, kesadaran dan tindakan terhadap Tuhan, diri sendiri serta antar sesama. Pendidikan karakter telah direncanakan untuk menjadi suatu kewajiban dari berbagai pihak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Penanggung jawab dalam dunia pendidikan adalah guru dimana guru menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter.

Judiani (2010) mengatakan pembangunan karakter berupa pendidikan karakter dapat menjadi suatu keharusan dikarenakan pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, namun juga memiliki budi pekerti dan sopan santun yang memiliki makna bagi diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa agar siswa tersebut dapat mengetahui, memahami, mencintai serta melakukan perbuatan baik antar sesama. Mulyasa (2012, hal 167) mengatakan penanaman nilai karakter dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan batin maupun rohani di dalam diri peserta didik. Sehingga pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas, dimana pendidikan ini merupakan salah satu upaya untuk membimbing siswa menjadi lebih baik secara batin maupun rohani. Nur A Rohmansyah (2016, hal 535) mengatakan bahwa pendidikan dalam membangun karakter harus didasarkan pada pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dimana kebiasaan ini tumbuh dan berkembang dari diri sendiri bukan paksaan dari luar, selain itu pendidikan dalam membangun karakter memerlukan proses panjang yang mana prosesnya harus dimulai pada anak sejak usia dini.

Pendidikan yang seharusnya memiliki tujuan mulia dalam penerapannya justru menghasilkan suatu karakter yang tidak diharapkan. Menurut Abdullah

Hamid (2013, hal 140) pada saat ini karakter dan akhlak dari bangsa Indonesia telah menurun, maka langkah yang harus dilakukan adalah membangkitkan kembali pendidikan karakter. I Ketut Satwika Sudina (2016, hal 131) mengatakan pada saat ini banyak sekali permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan, dimana permasalahan itu berupa kekerasan antar pelajar, tawuran, penggunaan narkoba, merokok, pergaulan bebas, serta menurunnya rasa nasionalisme pada diri siswa. Linkona dalam Agus Z Fitri (2012, hal 11) menyatakan bahwa ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter peserta didik, antara lain meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, pedoman moral baik dan buruk semakin kabur, etos kerja menurun, rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah, rasa tanggung jawab individu dan warga negara semakin rendah, ketidakjujuran yang semakin membudaya, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Hal di atas yang membuat nilai-nilai karakter mulai mengikis yang diakibatkan perkembangan zaman yang sangat pesat pada saat ini. Salah satu nilai karakter yang mulai mengikis adalah nilai sosial dimana pada saat ini siswa mengalami krisis sosial yang mana mereka lebih fokus berinteraksi dengan diri sendiri atau memiliki sifat individualisme ketimbang dengan teman sebaya. Berkurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial diakibatkan pengaruh dari modernisasi dimana perkembangan teknologi pada saat ini berkembang dengan pesat. Selain itu berkurangnya nilai sosial pada seorang anak disebabkan karena anak tersebut kurang bersosialisasi dengan lingkungan dimana anak tersebut tinggal, anak dalam perkembangan kehidupannya banyak menghabiskan waktu sendiri daripada bersosialisasi dengan teman sebaya yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi nilai sosial anak salah satunya adalah sekolah dimana sekolah merupakan tempat untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Lickona (2012, hal 61) berharap sekolah dapat melakukan atau melaksanakan pendidikan moral dengan percaya bahwa nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan di sekolah memiliki tujuan yang

bermanfaat dan secara umum dapat diterima oleh masyarakat yang beragam. Sekolah seharusnya tidak mengekspos nilai-nilai tersebut kepada para siswa, tetapi juga harus mampu membimbing mereka untuk dapat mengerti, meresapi, dan melakukan nilai-nilai yang berlaku. Thomas Lickona dalam Retno Listyarti (2012, hal 8) mengatakan pendidikan karakter adalah suatu perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Kondisi pada saat ini bertolak belakang dengan apa yang diinginkan, dari sekian banyak sekolah yang seharusnya menjadi wadah untuk membentuk karakter peserta didik tetapi dalam penerapannya tidak mencerminkan adanya penanaman nilai-nilai karakter. Salah satu sekolah yang mengalami permasalahan tersebut adalah SD Negeri 36 Jambi.

SD Negeri 36 Jambi merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kota Jambi yang beralamat di Jalan Pangeran Hidayat RT 18 Kelurahan Sukakarya Kecamatan Kotabaru Kota Jambi. Lokasi sekolah ini diapit oleh dua bangunan yang satu bangunan *dialer* mobil *Chevrolet* dan satu lagi pabrik rokok *apache*, bagian belakang sekolah ini adalah rawa yang telah diubah menjadi kolam pembibitan ikan *patin*, sedangkan bagian depannya merupakan tanah luas berpagar yang direncanakan untuk pembangun *ruko*. Jarak sekolah ini dengan rumah warga sekitar 400 meter jika ditempuh dengan berjalan kaki. Dahulu jarak ini biasa ditempuh oleh anak-anak dengan berjalan kaki pergi dan pulang bersama. Sekarang anak-anak lebih sering diantar jemput oleh orang tua mereka dengan menggunakan kendaraan baik itu motor maupun mobil, sekarang sudah jarang melihat anak-anak pergi dan pulang bersama sambil berjalan kaki.

Proses pembelajaran yang terjadi di SD Negeri 36 dimana pada saat pembelajaran seni budaya cenderung pasif yang mana lebih menitikberatkan pada penguasaan konsep dari pada materi, materi yang biasa digunakan dalam pembelajaran seni budaya sesuai dengan buku pelajaran tematik yang telah ditetapkan dinas pendidikan dan sekolah, namun kurang dalam penerapan pembelajaran seni budayanya, disini pembelajaran lebih terpusat pada guru daripada siswa itu sendiri. Guru lebih sering menyuruh siswa untuk bekerja mandiri dimana siswa lebih sering bekerja sendiri ketimbang berkelompok tanpa adanya bimbingan langsung dari guru. Di sini dapat dikatakan bahwa guru

selama proses pembelajaran jarang atau bahkan tidak pernah menghajar sesuai dengan materi yang ada dalam buku pembelajaran tematik khusus seni budaya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru memberi tugas menggambar bebas di buku gambar mereka, disini guru tidak menerangkan bagaimana cara atau teknik menggambar yang baik dan benar, sehingga siswa lebih senang menggambar hal-hal yang mereka ketahui dan cenderung monoton dimana objek serta tema yang mereka gambar selalu sama. Pada pembelajaran musik, guru lebih sering meminta siswa maju ke depan satu persatu untuk menyanyikan salah satu lagu wajib yang mereka ketahui yang hampir seluruh anak di kelas lebih banyak menyanyikan lagu 'Garuda Pancasila, Satu Nusa Satu Bangsa dan Padamu Negeri', mereka tidak diajarkan bagaimana cara bernyanyi yang benar ketika menyanyikan lagu-lagu nasional Indonesia dan lagu-lagu daerah yang ada sehingga siswa tidak memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam lagu-lagu nasional Indonesia dan lagu-lagu daerah tersebut. Selain itu, tidak diajarkannya seni tari dalam proses pembelajaran seni budaya dimana seharusnya seni tari merupakan bagian dari pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, akibatnya tidak banyak anak yang tahu unsur-unsur tari dikarenakan tidak diajarkannya pembelajaran tari di sekolah.

Begitulah seterusnya proses pembelajaran seni budaya yang dilakukan selama ini di SD Negeri 36 Jambi, dimana pembelajaran ini lebih bersifat individual ketimbang kelompok, dimana siswa dalam pembelajaran seni budaya lebih sering belajar sendiri-sendiri dari pada belajar secara berkelompok. Akibatnya siswa memiliki sifat individualisme dimana mereka kurang berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Kurangnya rasa sosialisasi didalam diri siswa tersebut membuat siswa lambat laun akan mengalami krisis sosial. Oleh karena itu, diperlukannya upaya untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa di SD Negeri 36 Jambi.

Masnur (2011, hal 137) mengatakan bahwa pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang mana memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial yang ada di dalam diri siswa. Menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa khususnya siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tari berbasis permainan tradisional daerah Jambi, bertujuan untuk meningkatkan

sikap sosial siswa dimana siswa dapat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Endah A Wulandari (2013) mengatakan bahwa penanaman nilai sosial ini merupakan suatu proses memasukan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik sehingga membentuk pertumbuhan karakter dalam bentuk sikap, prilaku dan tindakan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tri Septiani (2017) mengatakan penanaman nilai-nilai sosial yang dilakukan di sekolah tidak hanya semata-mata hanya untuk mengembangkan jati diri saja namun untuk menguatkan karakter peserta didik melalui pendidikan seni tari. Selain itu, Rofiah (2016, hal 69) mengatakan bahwa pembelajaran seharusnya dapat dikolaborasikan dengan kegiatan yang menyenangkan salah satunya dengan bermain, dimana siswa selain belajar juga dapat bermain. Pada pembelajaran tari berbasis pada permainan tradisional daerah Jambi ini lebih menitikberatkan pada proses dari pada hasil, dimana siswa lebih diutamakan dapat berinteraksi antar sesama. Hal ini bertujuan agar siswa sekolah dasar dapat memiliki kompetensi sosial di dalam diri mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas mengenai Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Pembelajaran Tari Berbasis Permainan Tradisional Daerah Jambi dimana identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam permainan tradisional daerah Jambi?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai sosial melalui pembelajaran tari berbasis permainan tradisional daerah Jambi kepada siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana sikap sosial siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tari berbasis permainan tradisional daerah Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas data mengenai Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Pembelajaran Tari Berbasis Permainan Tradisional Daerah Jambi dimana tujuan pertanyaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Untuk memaknai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam permainan tradisional daerah Jambi kepada siswa sekolah dasar
2. Untuk implementasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran tari berbasis permainan tradisional daerah Jambi dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa sekolah dasar
3. Untuk evaluasi pembelajaran tari berbasis permainan tradisional daerah Jambi dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa sekolah dasar

D. Signifikasi dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah awal bagi masyarakat khususnya guru untuk dapat menanamkan nilai-nilai sosial pada pembelajaran tari berbasis permainan tradisional daerah Jambi. Oleh karena itu, pentingnya penelitian dan pengembangan dapat ditinjau dari segi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini tentang penanaman nilai-nilai sosial pada pembelajaran tari berbasis permainan tradisional daerah Jambi yang dapat diimplementasikan kepada siswa sekolah dasar yang lebih bersifat sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Peneliti, menambah wawasan dan pengalaman dalam Penanaman Nilai-Nilai Sosial Pada Pembelajaran Tari Berbasis Permainan Tradisional Daerah Jambi
- b. Guru, menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai sosial kepada siswa melalui pembelajaran tari berbasis permainan tradisional daerah Jambi

- c. Siswa, meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai sosial pada siswa dalam pembelajaran seni budaya melalui pembelajaran tari berbasis permainan tradisional daerah Jambi
- d. Penelitian selanjutnya, dapat memberika kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan terutama untuk menemukan manfaat lain dalam penanaman nilai-nilai sosial kepada siswa sekolah dasar.

E. Sistematika Penulisan Tesis

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika yang digunakan dalam tesis.

2. BAB II Landasan Teoritis

Bab ini mengulas berbagai teori pendukung yang menjadi landasan dalam penanaman nilai-nilai sosial pada pembelajaran tari berbasis permainan tradisional daerah Jambi.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan berupa *action research* dengan paradigma kualitatif, serta menjelaskan tentang prosedur dan langkah-langkah penelitian, lokasi dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, serta analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini meliputi pemaparan dan analisis data untuk menghasilkan temuan pembahasan atau analisis temuan

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini meliputi penafsiran dan pemaknaan penelitian, terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan. Implikasi dalam penelitian dari beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada penggunaan hasil penelitian yang bersangkutan dan penelitian lanjutan.